

BUKU AJAR

**SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI
BAHASA INDONESIA**

Untuk Perguruan Tinggi

Penulis

Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd.,

Veni Nurpadillah, M.Pd.,

Editor :

Asrizal Wahdan Wilsa

Penerbit:



CV BRIMEDIA GLOBAL

BUKU AJAR

SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA Untuk Perguruan Tinggi

Hak cipta

Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd.,

Veni Nurpadillah, M.Pd., 2022

Penulis :

Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd.

Veni Nurpadillah, M.Pd., 2022

Editor :

Asrizal Wahdan Wilsa

Desain Sampul :

Asrizal Wahdan Wilsa

Tata Letak : Kaffah Hemas Safitri

November-2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

70 hlm: 14,8x21cm

ISBN

978-623-8055-0-29

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Bahan ajar bahasa Indonesia yang mampu menggugah kesadaran mahasiswa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, belum tersedia. Bahan ajar yang ada terkait materi Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi bahasa Indonesia terkesan masih datar-datar saja. Hal ini disebabkan pada umumnya di dalam buku ajar hanya menyediakan dua media yaitu teks serta ilustrasi gambar. Jika bahan ajar di dalamnya termuat penggunaan multimedia video diharapkan kemampuan mahasiswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan beberapa indera dengan memanfaatkan media. Hal ini tentu harus didukung dengan kecanggihan teknologi, yang dapat mengubah suatu gambar menjadi sebuah video.

Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia akan memacu kreativitas mahasiswa dalam berkarya. Rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia belum dimiliki oleh mahasiswa kita. Untuk itu, diperlukan pembenahan dalam perkuliahan bahasa Indonesia.

Untuk membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia, mahasiswa harus mengetahui sejarah lahirnya bahasa Indonesia. Bagaimana perjuangan yang begitu gigih dan pengorbanan yang sangat tinggi dari para pahlawan di masa lalu dalam meraih kemerdekaan bangsa. Salah satu perjuangan bersejarah yang dilakukan pahlawan kita adalah mempersatukan bangsa dengan bahasa Indonesia. Hal ini harus dapat dihayati dengan baik oleh mahasiswa.

Pada perkuliahan Bahasa Indonesia materi Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia, tentu perlu mendapatkan penekanan tidak hanya dengan gambar, tetapi juga melalui video agar lebih menggugah semangat mahasiswa. Untuk itu, dibutuhkan

sebuah bahan ajar yang dapat memotivasi mahasiswa agar memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia.

Materi Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia merupakan materi yang sangat penting. Oleh sebab itu, materi ini diberikan pada pertemuan pertama. Untuk mencapai indikator yang diharapkan, dosen sebagai fasilitator harus dapat menyiapkan bahan ajar yang dapat mengubah gambar menjadi sebuah video. Hal tersebut bisa direalisasikan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis *Augmented Reality* Video, sehingga ketika mahasiswa mempelajari materi sejarah, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses sejarah Bahasa Indonesia terlahir. Dengan demikian, mahasiswa dapat melihat proses perjuangan untuk melahirkan Bahasa Indonesia yang pada akhirnya Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Melalui penggunaan bahan ajar ini, diharapkan sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkat. Dengan demikian akan tumbuh dan berkembang karakter cinta tanah air pada mahasiswa kita.

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Halaman sampul | i |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| | |
| Kegiatan 1 Sejarah Bahasa Indonesia | 1 |
| a. Deskripsi singkat | 1 |
| b. Uraian materi | 1 |
| ▽ Peresmian Nama Bahasa Indonesia | |
| ▽ Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Bahasa Indonesia | |
| ▽ Budi Oetomo | |
| ▽ Balai Pustaka | |
| ▽ Sumpah Pemuda | |
| ▽ Sarikat Islam | |
| ▽ Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia | |
| ▽ Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia | |
| c. Latihan | 27 |
| d. Rangkuman | 27 |
| e. Pustaka | 28 |
| f. Tes Formatif | 29 |
| g. Umpan Balik | 34 |
| | |
| Kegiatan 2 Kedudukan Bahasa Indonesia .. | 35 |
| a. Deskripsi singkat | 35 |
| b. Uraian materi | 35 |
| ▽ Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional | |
| c. Latihan | 43 |
| d. Rangkuman | 43 |
| e. Pustaka | 45 |
| f. Tes Formatif | 29 |
| g. Umpan Balik | 47 |

| | |
|--|----|
| Kegiatan 3 Fungsi Bahasa | 48 |
| a. Deskripsi singkat | 48 |
| b. Uraian materi | 48 |
| ▽ Fungsi bahasa secara umum | |
| ▽ Fungsi bahasa secara khusus | |
| ▽ Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan | |
| ▽ Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah | |
| c. Latihan | 56 |
| d. Rangkuman | 57 |
| e. Pustaka | 57 |
| f. Tes Formatif | 58 |
| g. Umpan Balik | 60 |
| | |
| Daftar Pustaka | 61 |

BUKU AJAR

**SEJARAH,
KEDUDUKAN, DAN
FUNGSI BAHASA
INDONESIA**

Untuk Perguruan Tinggi

A. Deskripsi Singkat

Setelah membaca modul ini diharapkan pembaca dapat memahami sejarah lahirnya bahasa Indonesia. Pembaca juga diharapkan dapat memahami cikal bakal bahasa Indonesia, organisasi dan gerakan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, lahirnya sastra Indonesia, dan perkembangan ejaan di Indonesia. Sehingga dengan mempelajari sejarah Bahasa Indonesia pembaca lebih termotivasi dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks. Ketika Bahasa tersebut diproduksi, juga dapat menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional.

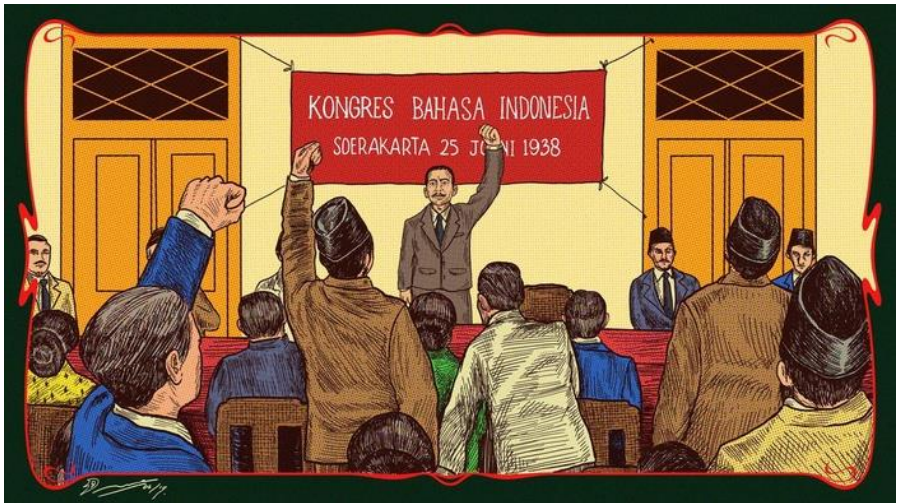
B. Uraian Materi**Sejarah Bahasa Indonesia**

Anda semua tentu perlu mengetahui sejarah bahasa Indonesia. Kapan bahasa Indonesia lahir, bagaimana proses kelahirannya, dan peristiwa-peristiwa apa saja yang melatarbelakanginya. Lahirnya bahasa Indonesia tentu bukanlah hal yang mudah, pasti penuh tantangan, pemikiran, dan perjuangan keras. Oleh karena itu, kita yang tinggal menikmatinya, sangatlah tidak etis jika tidak bangga terhadap bahasa Indonesia. Mari kita gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.



Petunjuk untuk melihat video pada marker berikut ini:

1. Unduh dan install aplikasi ARTBI melalui tautan berikut <https://s.id/ARTBI>
2. Bukalah aplikasi ARTBI, izinkan aplikasi untuk mengakses kamera
3. Arahkan kamera perangkat ke marker di bawah ini!



Sumber Gambar: Ilustrasi Kongres Bahasa Indonesia I.

tirto.id/Deadnaul

Sumber Video: <https://www.youtube.com/watch?v=hnLP9sUba-4>

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Lahirnya bahasa Indonesia, semangat perjuangan para pahlawan menjadi bangkit, nasionalisme berkobar. Mereka pantang menyerah dan terus berjuang meski nyawa harus hilang. Semangat sumpah pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 melecutkan rasa nasionalisme para pejuang bangsa untuk bersatu padu mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Perbedaan agama, suku bangsa, ras, dan golongan menjadi luruh. Para pemuda dari berbagai suku bangsa, agama, ras, dan golongan bersatu padu menjadi satu tanah air, satu bangsa, dan bahasa dalam sumpah setia Sumpah Pemuda.

Ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sesungguhnya merupakan janji suci yang ironisnya saat ini telah banyak dilupakan oleh bangsa ini, terutama generasi muda kita. Kesadaran berbahasa generasi muda kita baru sebatas bahasa gaul dalam sms, chatting, facebook dan twitter. Sementara nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tecermin dalam bahasa Indonesia telah banyak dilupakan. Padahal bahasa Indonesia dilahirkan dengan pengorbanan keringat, air mata, harta, darah, bahkan nyawa.

Kemerdekaan pada hakikatnya bukan hanya terbebasnya kedaulatan tanah air dan bangsa dari penjajahan melainkan juga mencakup bahasa. Bagaimana mungkin suatu bangsa merasa benar-

benar telah merdeka jika tidak kuasa menggunakan bahasanya sendiri. Banyak bangsa di dunia ini yang tidak memiliki bahasanya sendiri, karena itu kita wajib bersyukur karena memiliki bahasa sendiri. Menggunakan dan mencintai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa para pahlawan dalam merajut benang- benang kemerdekaan. Mempelajari sejarah bahasa Indonesia merupakan wujud penghargaan kepada bangsa dan negara ini, sekaligus sebagai agar tidak hanyut dalam gelombang penyalahgunaan bahasa, serta muncul kesadaran dalam lubuk hati untuk berbahasa yang baik dan benar.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pada Abad ke-19, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku di kepulauan nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku, dulu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah nusantara. Trasaksi antarpedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing, menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa melayu kala itu adalah lingua franca (bahasa pengantar dalam perdagangan dan pergaulan) antarwarga nusantara dan dengan pendatang dari manca negara. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Alasan lain mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena hal-hal sebagai berikut. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Dipandang dari jumlah penuturnya, bahasa Jawa jauh lebih besar karena menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia; sedangkan bahasa Melayu dipakai tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia.

Bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau, Linggau dan penduduk pantai-pantai di Sumatera. Namun di sinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, mengapa bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. Seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan struktur gramatikal yang banyak dan rumit.

Penggunaan bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat Jawa yang cukup rumit. Ketidaksederhaan itulah yang menjadi alasan mengapa bukan bahasa Jawa yang dipilih

sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Yang sangat menggembarakan adalah bahwa orang-orang Jawa pun menerima dengan ikhlas keberadaan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku- suku lain.

Sejarah bahasa Melayu yang telah lama menjadi *lingua franca* tampak semakin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, antara lain tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M) dan karya sastra abad 16-17, misalnya syair Hamzah Fansuri yang berisi hikayat raja-raja Pasai dan buku Sejarah Melayu, yaitu Tajussalatin dan Bustanussalatin. Selanjutnya, bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam di wilayah. Telah disampaikan bahwa Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak dulu.

Dari prasasti-prasasti dan peninggalan kuno diketahui bahwa bahasa Melayu telah digunakan sejak jaman kerjaan Sriwijaya, yang kemudian berkembang pesat penggunaannya karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu bahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran.. Kata-kata seperti samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin, dan kaca adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Pada masa selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris mulai berdatangan. Mereka kemudian banyak

mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Portugis banyak memperkaya kata-kata yang diambil dari kebiasaan Eropa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu kemudian mengenal kosa kata baru, seperti gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela. Bahasa Belanda memperkaya kosa kata bahasa Melayu di bidang administrasi dan kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi. Kata-kata seperti asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel adalah pinjaman dari bahasa itu.

Para pedagang dari Cina juga ikut memperkaya kosa kata bahasa Melayu, terutama yang berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari. Kata-kata seperti pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong berasal dari kosa kata bahasa Cina. Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu/Melaka dianggap sebagai bahasa yang paling penting di “dunia timur”.

Bahasa perdagangan menggunakan bahasa Melayu di berbagai pelabuhan Nusantara bercampur dengan bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, maupun bahasa setempat. Terjadi proses pidginisasi di beberapa kota pelabuhan di kawasan timur Nusantara, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian bahasa Melayu pidgin.



Sumber: aperofublic.com



Sumber: bersamawisata.com

Tonggak penting bagi bahasa Melayu terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus bahasa Melayu. Sejak saat itu kedudukan bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas. Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai lingua franca, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga.

Dengan mengamati perkembangannya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena

penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Pengenalan bahasa Melayu pun dilakukan di sejumlah institusi pemerintah, seperti sekolah-sekolah dan lembaga pemerintahan. Sastrawan juga mulai menulis karyanya dalam bahasa Melayu. Sebagai dampaknya, terbentuklah cikal-bakal bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari asal-usulnya, yaitu bahasa Melayu Riau.

Menyadari akan pentingnya kedudukan bahasa Melayu, campur tangan pemerintah semakin kuat. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk *Commissie voor de Volkslectuur* atau “Komisi Bacaan Rakyat” (KBR). Lembaga ini merupakan embrio Balai Poestaka. Komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinke, pada tahun 1910 KBR melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan.

Cara ini ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda karena melihat kelenturan bahasa Melayu Pasar yang dapat mengancam eksistensi jajahanannya. Pemerintah kolonial Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu Tinggi, diantaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Namun, bahasa Melayu Pasar sudah

telanjur berkembang dan digunakan oleh banyak pedagang dalam berkomunikasi.

Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil. Sebab utama gagalnya perjuangan mencapai kemerdekaan karena sifatnya masih kedaerahan. Egoisme suku dan daerah menjadi penghalang munculnya persatuan. Kesadaran itu kemudian memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar:



Petunjuk untuk melihat video pada marker berikut ini:

1. Unduh dan install aplikasi ARTBI melalui tautan berikut **<https://s.id/ARTBI>**
2. Bukalah aplikasi ARTBI, izinkan aplikasi untuk mengakses kamera
3. Arahkan kamera perangkat ke marker di bawah ini!



Sumber : Ilustrasi hari sumpah pemuda 28 Oktober (*Photo Created by Freepik*)

Sumber Video : <https://www.youtube.com/watch?v=pb4pBhrU-uE>

Ikrar para pemuda itulah yang menjadi penyemangat muncul gerakan persatuan rakyat untuk mencapai kemerdekaan, yang akhirnya membuahkan hasil berupa kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah kemerdekaan

Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa.

Pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, usul agar bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: “Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”

Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia Peristiwa-peristiwa penting merupakan tonggak sejarah bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut. Tahun 1901 disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu.

Tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang

tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.



Sumber: wikiwand.com

Pada 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kayo pertama kali menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dalam pidatonya dalam sidang Volksraad (dewan rakyat), seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Pada 28 Oktober 1928

diselenggarakan Sumpah Pemuda yang salah satu hasilnya adalah pengakuan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia. Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Salah satu hasil kongres itu adalah kesimpulan tentang perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik (ejaan soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya. Tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.

Pada 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972, kemudian pada 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan

Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Dalam kongres yang diadakan untuk memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain membicarakan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Pada 21 – 26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

Tanggal 28 Oktober – 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Dalam kongres itu ditandatangani karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni

Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara, antara lain dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Pada 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Bahasa Indonesia

Budi Oetomo



Sumber: republika.co.id

Pada tahun 1908, Budi Oetomo (BU) yang merupakan organisasi sosial-politik nasional yang pertama berdiri. Dalam organisasi ini banyak kaum terpelajar bangsa Indonesia berkumpul dan menyalurkan aspirasi politiknya. Mereka pada umumnya menuntut persamaan hak untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda sebagaimana pemuda-pemuda Belanda. Pada permulaan abad ke-20, pemuda Indonesia bisa belajar di sekolah-sekolah Belanda jika menguasai bahasa Belanda. Para pemuda menuntut agar syarat itu diperlenggang bagi warga pribumi.

Balai Pustaka



Sumber: belajarsampaimati.com

Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama *Commissie Voor De Volkslectuur*. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. Peranan BP dalam mengembangkan bahasa Indonesia, antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu.
2. Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu.

3. Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.
4. BP juga mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam bahasa Melayu yang baik.

Sumpah Pemuda



Sumber: rri.co.id

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Sebelumnya, yaitu tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda di Jakarta. Bagi

bahasa Indonesia memontum ini sangat berpengaruh karena mulai saat itu bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Secara politis, Kongres Pemuda 1928 menjadi cikal bakal munculnya gerakan politik nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Jong Sumatrenen Bond. Gerakan politik itulah yang menjadi pendukung utama munculnya semangat kemerdekaan. Pada tahun itu juga organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar, yaitu Gerakan Indonesia Muda.



Sumber: nasional.okezone.com

Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 ini dianggap sebagai awal lahirnya bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita kemerdekaan mulai

mengkristal dan menunjukkan kenyataannya sejak Sumpah Pemuda 1928. Mulai saat itu bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa pengantar dalam bidang sastra.

Sarikat Islam



Sumber: berdikarionline.com

Gerakan Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 memiliki arti penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. SI yang pada awalnya hanya bergerak dibidang perdagangan, kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik. Sejak berdirinya, SI bersifat non kooperatif dengan pemerintah Belanda. Untuk mewujudkan sikapnya itu para tokoh dan anggota SI tidak pernah mau menggunakan bahasa Belanda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik pada situasi resmi maupun

pergaulan sehari-hari. Gerakan SI menjadi pendukung utama penggunaan bahasa Indonesia jauh sebelum Sumpah Pemuda dilaksanakan.

Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia

Ada orang yang berpendapat bahwa bahasa dan sastra Indonesia baru ada tahun 1945, 1933, 1928, 1920, 1908 dan seterusnya. Yang menyatakan tahun 1945 oleh karena resmi dicantumkan dalam UUD, barulah tahun 1945, yakni dalam UUD 45 bab XV, pasal 36, yang berbunyi: “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Jadi secara resmi memang baru tahun 1945-lah ada bahasa Indonesia sebab baru itulah ada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia sekaligus sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Banyak negara yang berbeda bahasa resminya dari bahasa nasionalnya. Bahasa Tagalog adalah bahasa nasional di Filipina, tetapi bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di India bahasa nasionalnya adalah bahasa Hindi sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di Pakistan bahasa nasional adalah bahasa Urdu sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Malahan, ada bangsa yang tidak mempunyai bahasa nasional, seperti Swiss, Kanada, dan Belgia.

Indonesia termasuk bangsa yang sangat beruntung dan pantas berbangga hati karena dia memiliki bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa resmi. Di Indonesia tidak pernah terjadi percekocan

atau pertengkaran tentang bahasa nasional dan tidak seperti India yang sering terjadi pertumpahan darah karena persoalan bahasa.

Di kalangan masyarakat masih sering terdapat kekeliruan tentang siapakah sebenarnya orang pertama yang menggunakan nama (istilah) INDONESIA. Sampai sekarang masih ada buku yang mengatakan bahwa orang pertama yang menggunakan nama Indonesia seorang etnograf Jerman, Adolf Bastian tahun 1884. Adolf Bastian memang memakai nama “Indonesia” sebagai judul karangannya, yang terbit di Berlin tahun 1884, yang jilid pertamanya mengenai Maluku dengan judul “Indonesia”. Adolf Bastian waktu itu meliputi Kepulauan Melayu, yakni kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia dan Filipina tanpa Irian.

Tiga puluh empat tahun sebelum Adolf Bastian menggunakan istilah Indonesia tersebut dua orang sarjana berkebangsaan Inggris telah mempersoalkannya, yakni: G.W. Earl dan J.R Logan. G.W. Earl seorang etnolog Inggris membicarakan dalam majalah “The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, jilid IV, tahun 1850. Earl mengusulkan nama baru bagi penduduk-penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu (inhabitants of the “Indian Archipelago” or “Malayan Archipelago”, yakni “Indu-nesian” atau “Malayunsinas”. Earl sendiri lebih suka memakai nama Melayunesian pada waktu itu, dengan alasan mengandung penghargaan atas kegiatan rakyat melayu yang telah menjelajahi seluruh kepulauan Nusantara sebelum orang Eropa datang ke daerah ini.

J.R Logan, seorang etnolog Inggris juga, yang pada waktu itu menjadi editor majalah tersebut di atas tidak dapat menyetujui pendapat G.W. Earl dan lebih suka memakai nama Indonesia, dengan alasan: *I prefer the purely geogrophy term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Island Archipelagians or Indian Islanders* (Saya lebih suka nama dengan arti geografis saja – Indonesia– singkatan untuk pulau-pulau India atau kepulauan India. Jadi penduduk-penduduk kepulauan India atau kepulauan India menjadi Indonesia). Pada waktu itu diusulkannya tiga nama, India, Ultraindia (Transindia) dan Indonesia.

Selama tiga puluh tahun istilah Indonesia tidak pernah dipergunakan orang lagi. Baru satu tahun kemudian 1881, muncul lagi nama Indonesia dalam sebuah majalah Inggris yang bernama NATURE. Satu tahun kemudian (1882) terbit sebuah buku pelajaran bahasa Melayu karangan W.E. Maxwell, sarjana Inggris yang menyebut The Island of Indonesia. Barulah dua tahun kemudian (1884) istilah (nama) INDONESIA dipakai oleh Adolf Bastian. Sarjana etnologi Belanda, yang lebih tepat disebut sebagai peletak dasar etnologi Indonesia, A.G. Wilken, seringkali menggunakan kata “Indonesiers” Wilken memaksudkan penduduk kepulauan Indonesia dengan Irian Jaya, ditambah dengan penduduk Filipina, sebagian penduduk Madagaskar, dan sebagian penduduk Taiwan. Kesimpulannya adalah bukan Adolf Bastian penemu pertama pulau Indonesia, tapi J.R. Logan (James Richardson Logan).

Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Sejak masa perkembangan awal sampai kini bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis ejaan sebagai berikut.

Ejaan Van Ophuijsen

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini yaitu:

- 1) Huruf *ï* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulai* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaia*.
- 2) Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dsb.
- 3) Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dsb.
- 4) Tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, dsb.

Ejaan Republik

Ejaan Republik diresmikan 19 Maret 1947 menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Ejaan ini juga dikenal dengan nama ejaan Soewandi karena dibuat oleh sebuah tim yang dipimpin Mr. Soewandi. Ciri-ciri ejaan ini yaitu:

- 1) Huruf oe diganti dengan u pada kata-kata guru, itu, umur, dsb.
- 2) Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan k pada kata-kata tak, pak, rakjat, dsb.
- 3) Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada kanak2, berjalan2, ke-barat2-an.
- 4) Awalan di- dan kata depan di kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)

Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Perkembangan politik yang kurang baik selama tahun-tahun berikutnya menjadikan ejaan ini urung digunakan.

Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia dibakukan. EYD untuk bahasa Indonesia digunakan mulai 1972, sedangkan untuk bahasa Malaysia digunakan mulai 1973. Ciri-ciri khusus EYD, antara lain perubahan huruf tj menjadi c, ch menjadi kh, dj menjadi j, nj menjadi ny, sj menjadi sy, dan pembakuan penulisan kata depan dan awalan. Ejaan yang disempurnakan (EYD) selalu mengalami penyempurnaan setiap lima tahun sekali melalui kongres bahasa Indonesia. Hasil Kongres bahasa Indonesia XI

melahirkan istilah ejaan yang saat ini digunakan dengan sebutan EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

C. Latihan

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang terpilihnya bahasa Melayu Riau sebagai cikal bakal bahasa Indonesia?
- 2) Upaya apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah agar bahasa Indonesia lebih bermartabat di mata dunia?
- 3) Mungkinkah bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional? Bagaimana seharusnya sikap para pelajar Indonesia terhadap bahasa Indonesia?

D. Rangkuman

Bahasa Indonesia lahir melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan melalui liku-liku dan pengorbanan yang sangat besar. Betapa banyak tenaga, pikiran, nyawa, dan air mata yang telah terkuras hingga lahirnya bahasa Indonesia yang mampu mempersatukan masyarakat nusantara dalam berjuang meraih kemerdekaan. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam mempersatukan bangsa ini sehingga menjadi bangsa merdeka, berdaulat, adil, dan Makmur.

Lahirnya ejaan bahasa Indonesia untuk mengatur penulisan agar lebih tertib dan teratur. Saat ini ejaan yang digunakan adalah, penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penerapan ejaan yang benar akan membuat bahasa Indonesia lebih bermartabat. Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia akan lebih dapat

diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, penerapannya secara benar harus mampu ditaati oleh kaum terpelajar sebagai bentuk apresiasi terhadap para pejuang bangsa pada masa yang lampau.

E. Pustaka

- Anang Santoso, dkk. 2022. *Bahasa Indonesia (BMP)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Chaer, A dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd. dkk. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Ermanto, Emidar. 2019. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Chaer, A dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

F. Tes Formatif/Kunci Jawaban Latihan

1. Ikrar sumpah pemuda dilaksanakan pada tanggal?
 - A. 29 Oktober 1948
 - B. 28 Oktober 1948
 - C. 17 Agustus 1945
 - D. 18 Agustus 1945

2. Mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional, kecuali?
 - A. Lingua Franca
 - B. Bahasa melayu dianggap lebih sederhana
 - C. Banyak yang menggunakan bahasa Melayu
 - D. Bahasa melayu tidak banyak digunakan dibandingkan bahasa lain.

3. Ejaan ini diresmikan pemakaiannya oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal?
 - A. 16 Agustus 1972
 - B. 16 Agustus 1948
 - C. 18 Agustus 1972
 - D. 18 Agustus 1948

4. Peranan Bala Pustaka dalam mengembangkan bahasa Indonesia, kecuali ?
 - A. Menerbitkan buku mengenai sejarah bahasa Indonesia
 - B. Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu.
 - C. Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu.
 - D. Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.

5. Setelah mempelajari materi mengenai sejarah bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan dapat?
 - A. Menghargai bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa Indonesia
 - B. Menggunakan bahasa Indonesia kapan dan dimanapun
 - C. Menganggap bahwa bahasa Indonesia lebih penting dibandingkan bahasa daerah.
 - D. Mencintai bahasa Indonesia dengan sepenuh hati

6. Berikut ini merupakan alasan mengapa terdapat banyak pendapat terkait mulai lahirnya bahasa Indonesia, kecuali....

- A. Yang menyatakan tahun 1945 karena resmi dicantumkan dalam UUD pada tahun 1945.
 - B. Yang menyatakan tahun 1933 karena pada tahun itu muncul karya-karya sastra asli karangan orang-orang Indonesia sendiri
 - C. Yang menyatakan 1928 karena pada tahun itulah (28 Oktober) dicetuskan “Sumpah Pemuda”
 - D. Yang menyatakan tahun 1908 oleh karena pada tahun itu lahir Budi Utomo sebagai awal kebangkitan para pemuda.
7. Berikut ini merupakan bukti bahwa bahasa Melayu sudah digunakan di kepulauan Nusantara sejak abad ke 7, kecuali...
- A. Digunakan sebagai bahasa perdagangan oleh pedagang dari Gujarat dan Persia
 - B. B. Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, hingga Kota Kapur
 - C. C. Prasasti Gandasuli
 - D. D. Prasasti Pegunungan Muria
8. Mengapa Balai Pustaka memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Bahasa Indonesia
- A. Balai Pustaka menerbitkan banyak buku dan majalah yang dibaca oleh masyarakat Indonesia.

- B. Balai Pustaka menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.
 - C. Balai Pustaka menghimbau sastrawan untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - D. Balai Pustaka merupakan penerbit terbesar pada saat itu.
9. Siapakah pencetus pertama istilah “Indonesia”?
- A. Adolf Bastian
 - B. G.W. Earl
 - C. C. J.R Logan
 - D. D. A.G. Wilken
10. Apakah nama ejaan yang digunakan saat ini sebagai panduan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar?
- A. Ejaan Yang Disempurnakan
 - B. Ejaan Republik
 - C. Ejaan Bahasa Indonesia
 - D. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Kunci Jawaban Materi Sejarah Bahasa Indonesia:

1. B
2. C
3. A
4. A
5. A
6. B
7. D
8. B
9. C
10. D

G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Setelah menjawab tes formatif, cobalah bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Nilai minimal yang harus dikuasai mahasiswa pada materi ini adalah 70. Apabila mahasiswa belum dapat mencapai nilai tersebut, mahasiswa harus membuat rangkuman materi pada kegiatan belajar ini dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebanyak 300 kata. Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakan rumus berikut ini

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

< 70 % = Kurang

A. Deskripsi Singkat

Setelah membaca modul ini diharapkan pembaca dapat memahami kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Modul ini terdiri atas beberapa bagian yang berisi tentang apa dan bagaimana kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional; fungsi bahasa Indonesia secara umum dan khusus; serta bagaimana fungsi bahasa Indonesia dalam konteks ilmiah. Bagian deskripsi singkat memberi gambaran mengenai kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai pembaca dan pengantar pembaca dalam memahami bagian isi.

B. Uraian Materi**Kedudukan Bahasa Indonesia**

Setelah mengetahui bahwa betapa besarnya pengorbanan pendahulu kita dalam memperjuangkan bahasa Indonesia, tentu perlu dipahami bagaimana bahasa Indonesia seharusnya digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya akan mengangkat martabat bangsa kita tercinta. Mari kita pahami bagaimana kedudukan bahasa Indonesia.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Sejak diikrarkan melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu telah dipakai sebagai *lingua franca* yang mendasari bahasa Indonesia, sehingga tidak ada persaingan bahasa daerah demi pencapaian kedudukan sebagai bahasa nasional. Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 25-28 Februari 1975, antara lain, menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia yang mendasari rasa ‘*kebanggaan*’. Harga diri dan nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan hidup dinyatakan bahasa Indonesia melalui bahasa nasional. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya. Dengan demikian, rasa bangga yang positif

akan terungkap jika penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan bahasa asing.

Bangsa kita sering kali tidak menyadari bahwa rasa bangga terhadap bahasa Indonesia masih kurang, hal itu terlihat dengan adanya pemasukkan unsur asing atau bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa. Seperti contoh berikut ini.

Ujaran : “Aku sering belanja di *supermarket*,
dibandingkan ke pasar tradisional.”
Papan usaha : Simon *Tailor*, *Service Laptop*.

Dari segi kebanggaan suatu bangsa, bahasa yang dicampur seperti contoh di atas ialah kurang baik. Dari segi kebahasaan, Bahasa tersebut pun tidak benar. Penggunaan Bahasa seperti contoh di atas seharusnya diperbaiki dan diubah seperti berikut ini.

Ujaran : “Aku sering belanja di *swalayan*,
dibandingkan ke pasar tradisional.”
Papan usaha : *Penjahit* Simon; *memperbaiki* Laptop atau
Bengkel Laptop.

Bahasa fungsinya sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai nilai-nilai yang agung, harga diri, wibawa, nilai-nilai yang penuh kesantunan, terlahir atas hasil sikap cinta tanah air serta peduli terhadap bangsa dan negara. Hal tersebut menjadi identitas dari sebuah bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Pepatah mengatakan “Bahasa menunjukkan bangsa”, bahasa Indonesia menjadi identitas

bagi penggunaannya. Misalnya, Anda bertemu dengan dua orang Afrika (A dan B) yang belum dikenali, keduanya tidak mengucapkan apapun. Apakah Anda tahu asal negara dari keduanya? Tentu tidak. Saat keduanya berbicara, Anda baru mengetahui bahwa A berasal dari Brunei dan B adalah orang Indonesia. Inilah yang dimaksud Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang identitas nasional. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tecermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Dengan fungsi sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia menyatakan bahwa sensus penduduk terakhir di Indonesia diketahui berjumlah 1.128 suku bangsa.



Sumber: suara.com

(Gerakan #KitaIndonesia: Perbedaan SARA Jadi Persatuan
Indonesia)

Dengan adanya bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Nilai-nilai sosial budaya daerah serta identitas suatu suku tercermin dalam Bahasa daerah masing-masing dan bersatu dalam bahasa yang satu, yakni bahasa Indonesia.

Bahasa berfungsi sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia, kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (disingkat: ipoleksosbudhankam) mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai. Komunikasi lisan maupun tertulis bangsa Indonesia dari berbagai suku dan kalangan menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi lisan seperti di kantor, di rumah, pergaulan sehari-hari. Komunikasi tertulis seperti surat kabar, buku, majalah, *website*, dan bulletin.

2) Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 berisi ketentuan bahwa bahasa Indonesia berkedudukan juga sebagai bahasa negara. Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a) bahasa resmi negara,
- b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- c) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan

d) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam fungsinya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi resmi seperti upacara, pidato, penyusunan undang-undang, rapat kenegaraan, baik secara lisan maupun tulis. Pidato presiden di hadapan rakyat Indonesia dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Komunikasi resmi di sekolah dan perguruan tinggi dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam rapat anggota DPR adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perhubungan tingkat nasional; sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku-buku di sekolah adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi guna peningkatan mutu kebahasaan.

Dalam fungsinya sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi Indonesia kecuali Aceh, Bali, Batak, Jawa, Sunda, Madura, dan Makassar karena bahasa daerahnya dipakai sebagai bahasa pengantar hingga tahun ketiga dari Pendidikan dasar. Maka dari itu, keteladanan para guru dalam menggunakan bahasa

Indonesia pasti diikuti oleh peserta didiknya. Dengan demikian, sebaiknya penggunaan bahasa Indonesia terealisasi dan sejalan dengan fungsi dari bahasa Indonesia.

Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan tingkat nasional, bahasa Indonesia terbukti mampu menghubungkan partisipan yang memiliki latar belakang sosial budaya hingga bahasa ibu yang berbeda-beda. Hal itu mewujudkan jalinan komunikasi yang baik antarindividu, antarkelompok, atau antarkomunitas. Misalnya, dalam bidang pemerintahan dan kemasyarakatan bahasa Indonesia digunakan sebagai penyampaian strategi dan kebijakan mengenai politik, ideologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan bangsa Indonesia.

Dalam fungsinya sebagai alat pengembang kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia mampu memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui penerjemahan, sajian dari pelajaran di lembaga-lembaga bahasa Indonesia menjadi bahasa terpenting di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Faktor yang dapat menentukan penting atau tidaknya suatu bahasa di antaranya, yaitu (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) perannya (sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya dengan nilai tinggi). Alasan dari luasnya persebaran suatu bahasa, yaitu pengguna bahasa banyak yang senang dengan bahas tersebut, bahasa tersebut nyaman digunakan sebab mudah dipelajari, pengguna bahasa memiliki wibawa, prestasi, serta

prestise tinggi sehingga masyarakat luar bahasa merasa bangga menggunakannya. Bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ialah satu cara menjaga martabat bangsa dan negara.

C. Latihan

1. Jelaskan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, serta ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur!
2. Jelaskan apa yang dimaksud fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan tingkat nasional? Serta berikan contoh!
3. Faktor apa saja yang dapat menentukan urgensi sebuah Bahasa?

D. Rangkuman

Bahasa Indonesia baku ialah bahasa Indonesia yang digunakan orang-orang terdidik dan yang dipakai sebagai tolak bandingan penggunaan bahasa yang dianggap benar. Ragam bahasa Indonesia yang baku ini biasanya ditandai oleh adanya sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Yang dimaksud dengan kemantapan dinamis ini ialah bahwa bahasa tersebut selalu mengikuti kaidah atau aturan yang tetap dan mantap namun terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem. Ciri kecendekiaan bahasa baku dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengungkapkan proses pemikiran

yang rumit di berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Bahasa Indonesia baku dipakai dalam:

- a) komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, peraturan pengumuman instansi resmi atau undang-undang;
- b) penulisan ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, skripsi, disertasi dan buku- buku ilmu pengetahuan;
- c) pembicaraan di muka umum, seperti dalam khotbah, ceramah, kuliah pidato; dan pembicaraan dengan orang yang dihormati atau yang belum dikenal.

E. Pustaka

Anang Santoso, dkk. 2022. *Bahasa Indonesia (BMP)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Chaer, A dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd. dkk. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.

Ermanto, Emidar. 2019. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.

Chaer, A dan Leonia Agustina.2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta

F. Tes Formatif

1. Kedudukan Bahasa Indonesia yang diikrarkan melalui sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah sebagai bahasa.....
 - A. Perhubungan
 - B. Nasional
 - C. Negara
 - D. Resmi

2. Bahasa Indonesia digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa.....
 - A. Negara
 - B. Nasional
 - C. Internasional
 - D. Regional

3. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa, dalam hal ini Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa.....
 - A. Regional
 - B. Internasional
 - C. Nasional
 - D. Negara

4. Seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi...
 - A. Kontrol Sosial
 - B. Adaptasi Sosial
 - C. Integrasi Sosial
 - D. Adaptasi dan Integrasi Sosial

5. Kedudukan bahasa Indonesia yang diatur sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 adalah sebagai bahasa....
 - A. Perhubungan
 - B. Kebangsaan
 - C. Nasional
 - D. Negara

Kunci Jawaban:

1. B
2. A
3. C
4. D
5. D

G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Setelah menjawab tes formatif, cobalah bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Nilai minimal yang harus dikuasai mahasiswa pada materi ini adalah 70. Apabila mahasiswa belum dapat mencapai nilai tersebut, mahasiswa harus membuat rangkuman materi pada kegiatan belajar ini dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebanyak 300 kata. Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakan rumus berikut ini

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

< 70 % = Kurang

A. Deskripsi Singkat

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) Lambang kebanggaan kebangsaan, 2) Lambang identitas nasional, 3) Alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Uraian Materi**Fungsi Bahasa Indonesia**

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus. Dalam literatur bahasa, fungsi bahasa dipandang dari penggunaannya dirumuskannya sebagai berikut.

Fungsi bahasa secara umum

Secara umum bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai: (1) alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, (2) alat komunikasi, (3) alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan (4) alat kontrol sosial.

Fungsi pertama bermakna bahwa dengan bahasa kita mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui

bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu: (a) agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, dan (b) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Fungsi kedua menyatakan bahwa bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar yang menjadi sasaran utama perhatian seseorang dapat memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara.

Bahasa dikatakan komunikatif apabila maksud dan tujuan berbahasa tercapai dengan baik dan tepat sasaran. Jika dengan bahasa seseorang ingin meminta bantuan maka yang dimintai bantuan memahami dengan tepat permintaan bantuan itu. Lain halnya jika seseorang dengan bahasa ingin melarang orang lain maka orang yang dimaksud mengerti bahwa ia dilarang melakukan sesuatu.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi. Ada 2 cara yang dapat dipakai manusia untuk berkomunikasi, yaitu secara verbal dan non-verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara

non-verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi.

Fungsi ketiga bahasa adalah sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Fungsi ini menyatakan bahwa pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa non-standar pada saat berbicara dengan teman-teman, dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa, seseorang akan mudah untuk berbaaur dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Fungsi keempat menyatakan bahwa sebagai alat kontrol sosial, bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat. Contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi, serta iklan layanan masyarakat akan mempengaruhi diri sendiri atau kelompok masyarakat tertentu. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

Fungsi bahasa secara khusus

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat untuk:

- 1) Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.

2) Mewujudkan Seni (Sastra)

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui karya seni sastra, seperti syair, puisi, cerita, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam mewujudkan dan mengekspresikan perasaan dalam karya seni sastra seringkali memiliki makna denotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.

3) Mempelajari bahasa- bahasa kuno

Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Manusia perlu melakukannya untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali dimasa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal. Misalnya untuk mengetahui asal dari suatu budaya dapat ditelusuri melalui naskah kuno atau penemuan prasasti-prasasti.

4) Mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu

didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat mempergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Dipandang dari tujuan penggunaannya, fungsi bahasa juga dapat dibedakan menjadi 5. Menurut Budiman (1987:1), berdasarkan tujuan penggunaannya fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi:

- 1) Fungsi praktis: Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interakis antaranggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Fungsi kultural: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan.
- 3) Fungsi artistik: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.
- 4) Fungsi edukatif: Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Fungsi politis: Bahasa digunakan sebagai alat untuk mempusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasio pemerintahan.

Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah

Dalam tulisan ilmiah, bahasa sering diartikan sebagai tulisan yang mengungkapkan buah pikiran sebagai hasil dari pengamatan, tinjauan, penelitian yang seksama dalam bidang ilmu pengetahuan

tertentu, menurut metode tertentu, dengan sistematika penulisan tertentu, serta isi, fakta, dan kebenarannya dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk karangan ilmiah identik dengan jenis karangan ilmiah, yaitu makalah, laporan praktik kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penulisan ilmiah, bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena itu kita harus sebaik mungkin menggunakannya.

Kehati-hatian penggunaan bahasa dalam konteks ilmiah, antara lain, terkait dengan:

a) Penggunaan ejaan

Ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dalam kaidah tulisan-menulis yang distandarisasikan, yaitu EYD; yang meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

b) Penulisan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim

Penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, kata sandang, gabungan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim hendaknya mengikuti kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Penggunaan partikel -lah, -kah, -tah, -pun, misalnya, telah diatur dengan rigid. Partikel -lah, -kah, -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh : Pergilah sekarang ! Sedangkan partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh : Jika engkau pergi, aku pun akan pergi. Kata-kata yang sudah dianggap padu ditulis serangkai, seperti andaipun, ataupun, bagaimanapun, kalaupun, walaupun,

meskipun, sekalipun. Dalam penulisan singkatan dan akronim. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan jabatan atau pangkat diikuti tanda titik. Contoh : Muh. Yamin,S.H. (Sarjana Hukum). Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Contoh: dll. hlm. sda. Yth. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik. Contoh: DPR GBHN KTP PT. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contoh: ABRI LAN IKIP SIM. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh: Akabri Bappenas Iwapi Kowani.

c) Penulisan bilangan tingkat

Penulisan bilangan tingkat harus pula diperhatikan secara cermat, sebagai contoh: Abad XX dikenal sebagai abad teknologi. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang dipakai berturut-turut. Contoh: Ada sekitar lima puluh calon mahasiswa yang tidak diterima diperguruan tinggi itu. Pemakaian tanda baca, misalnya, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda titik koma (;), tanda hubung (-) tanda pisah (_), tanda petik (“), tanda garis miring (/) dan tanda penyingkat atau aprostop (‘) hendaknya mengikuti kaidah-kaidah EYD.

Agar lebih jelas, dapat dilihat tayangan video pada marker di bawah ini :



Petunjuk untuk melihat video pada marker berikut ini:

1. Unduh dan install aplikasi ARTBI melalui tautan berikut <https://s.id/ARTBI>
2. Bukalah aplikasi ARTBI, izinkan aplikasi untuk mengakses kamera
3. Arahkan kamera perangkat ke marker di bawah ini!



Sumber : Referensibahasa.wordpress.com

C. Latihan

1. Berdasarkan tujuan penggunaan bahasa, terdapat fungsi edukatif. Silakan Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan fungsi edukatif ! Serta berikan contohnya !
2. Mengapa pada fungsi Bahasa Indonesia dalam konteks ilmiah, sangat berkaitan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)?
3. Berkaitan dengan penggunaan ejaan dalam penulisan, seorang penulis harus menggunakan ejaan yang disempurnakan EYD. Gunakan ejaan yang tepat pada kalimat-kalimat di bawah ini!
 - a. Perusahaan ini bukan milik saya melainkan milik saudara saya.
 - b. Untuk memperoleh data yang lengkap tentang kasus narkoba diperlukan ketelitian dan kesabaran.
 - c. Ada nilai religiusitas dalam sajak tuhan, aku lupa menulis sajak cinta yang terdapat di halaman 44.
 - d. Buku itu berjudul kecerdasan spiritual solusi menyikapi persoalan kehidupan.
 - e. Nurwardani dkk 2016 bahasa indonesia untuk perguruan tinggi jakarta kemenristekdikti

D. Rangkuman

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara dan nasional. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia harus digunakan dengan baik dalam komunikasi resmi kenegaraan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu dan penghubung bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa ini. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki fungsi umum dan khusus yang hendaknya dapat diimplementasikan dengan baik.

E. Pustaka

Anang Santoso, dkk. 2022. *Bahasa Indonesia (BMP)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Budiman, Sumiati.(1987). *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Intan Pariwara

Chaer, A dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd. dkk. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.

Ermanto, Emidar. 2019. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.

Chaer, A dan Leonia Agustina.2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta

F. Tes Formatif/Kunci Jawaban Latihan

1. Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai, kecuali?
 - A. Bahasa resmi negara
 - B. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
 - C. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
 - D. Bahasa nasional yang harus selalu digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia

2. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai, kecuali?
 - A. Alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.
 - B. Alat komunikasi
 - C. Alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
 - D. Alat bertukar informasi

3. Bahasa Indonesia baku dipakai dalam?
 - A. Komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, peraturan pengumuman instansi resmi atau undang-undang
 - B. Komunikasi sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.
 - C. Komunikasi di dalam ruang lingkup pendidikan
 - D. Komunikasi antar pejabat

4. Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal?
 - A. 14 Februari 1945
 - B. 25-28 Februari 1975
 - C. 16-17 Februari 1975
 - D. 17 Agustus 1975

5. Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:
 - A. Bahasa Ibu
 - B. Bahasa resmi negara
 - C. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
 - D. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.

Kunci Jawaban

1. D
2. D
3. A
4. B
5. A

G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Setelah menjawab tes formatif, cobalah bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Nilai minimal yang harus dikuasai mahasiswa pada materi ini adalah 70. Apabila mahasiswa belum dapat mencapai nilai tersebut, mahasiswa harus membuat rangkuman materi pada kegiatan belajar ini dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebanyak 300 kata. Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakan rumus berikut ini

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

< 70 = Kurang

Daftar Pustaka

- Alek, dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anang Santoso, dkk. 2022. *Bahasa Indonesia (BMP)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Budiman, Sumiati.(1987). *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Intan Pariwara
- Chaer, A dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Leonia Agustina.2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd. dkk. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Ermanto, Emidar. 2019. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p80-92>
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Ihsan, M., & Nasution, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Asia Timur Berbasis Augmented Reality Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24114/PH.V6I1.22655>
- Peddie, J. (2017). *Augmented Reality*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-54502-8>
- Setyosari, P. (1991). *Pengajaran modul : (buku penunjang perkuliahan)*. Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang. <https://onesearch.id/Record/IOS2862.UNMAL0000000000207>

- Soepriyanto. (2017). Pengembangan Video Termediasikan Augmented Reality sebagai Electronic Performance Support System dalam Pembelajaran. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1806>
- Sopyan, U. (2016). Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1).
- Suti. (2017). *Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Mi Ma'arif NU 1 Pageraji Cilogok Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.